

**Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Berlandaskan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar Laboratorium
Universitas Negeri Malang**

Rahmat,
rahmatpaikhac@gmail.com
Fakultas Tarbiyah, Institut Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto

Abstract

Islamic religious education is one of the compulsory subjects in public schools at all levels and ranks. As for in the madrasa, an Islamic religious education, better known as a group of Islamic religious subjects, among the subjects within the scope of Islamic education in madrasah is, the Qur'an and the Hadits, Aqidah, Fiqh, Akhlaq and history of Islamic culture. In our society today, the subjects of Islamic Education in public school and subjects Aqidah Akhlaq if at the madrasa has seized the attention of serious. One side of this community's attention is positive due to the level of concern they would be the development of morals to their children. However, on the other hand is negative because the pie or Aqidah Morals they consider failed in controlling its morals (character) so that their children have a premature character alias character is bad. The reality of religious teachers who are just concerned with mere religious knowledge transfer lead to absorption of learners will meaning and religious values has not carried. Respond to such anxieties, need a new breakthrough and formula or to compromise the gap that occurs between the religious competence with the practice in the everyday life of learners. So the presence of Islamic religious education based on the values of the character who spearheaded the University Laboratory elementary school Stanford felt the need to be reviewed and applied.

Keywords: *implementation, islamic education, learning the values of character*

PENDAHULUAN

Dewasa ini pelajaran aqidah akhlak salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pondasi pembentukan karakter peserta didik di sekolah, mendadak menjadi pusat perhatian pelaku dan pemerhati dunia pendidikan. Adapun topik utamanya adalah adanya ketidakefektifan dan keefisienan antara materi dan sistem pembelajaran PAI terhadap perbaikan perilaku peserta didik.

Sebut saja Amin Abdullah, dan di lain kesempatan Muhaimin (Muhaimin, 2001:90). yang menilai dan memberi kesimpulan praktik pembelajaran PAI di sekolah:

1. Pendidikan agama terlalu fokus terhadap pemahaman agama serta amaliah keagamaan yang sifatnya praktis.
2. Pendidikan agama kurang memanfaatkan multimedia dan berbagai kesempatan untuk mengolah kemampuan kognitif peserta didik menjadi makna dan nilai.
3. Saling contek dalam proses belajar maupun ketika ujian. Kejujuran seakan boleh dilanggar demi sebuah angka, guna mencapai nilai KKM. Isu kenakalan remaja, bullying, tarung bebas antar pelajar, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, mereka mengedarkan sekaligus menggunakan dan lain sebagainya, meskipun secara langsung tidak berkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang sejauh ini masih konvensional (Majid & Andayani, 2011: 4-5).
4. Metodologi pendidikan agama yang anti perkembangan dan pembaharuan semenjak pra dan post era modernitas.
5. Pendidikan agama terlalu menekankan pada pendekatan tekstual bukan kontekstual, yang dalam pelaksanaannya lebih mengedepankan hafalan teks atau dalil-dalil keagamaan yang tersedia.
6. Sistem pengevaluasian, pemilihan soal uji kemampuan agama peserta didik mengindikasikan condong memprioritaskan penilaian kognitif dan sedikit sekali pertanyaan yang tersedia bermuatan nilai dan makna spiritual keagamaan di mana hal tersebut sangat mengena dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kecerobohan dalam penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam sekolah di atas, telah merancukan pembenahan karakter generasi bangsa. Walaupun dalam hal ini pemerintah dan para pendidik tidak sepenuhnya dapat disalahkan, namun seyogyanya kebijakan pemerintah berikut peranan guru di sekolah sangat menentukan terbentuknya sikap mulia para peserta didik (Fuad, 2013: 63).

Setidaknya pemerintah telah berupaya merencanakan pengembangan kurikulum yang disebut dengan kurikulum 2013 (K13), kemudian pada tahun yang sama dan pada tahun 2014 sampai tahun 2015 secara signifikan kurikulum ini hingga kini telah mengalami penyempurnaan. Akan tetapi, lagi-lagi dalam pelaksanaannya masih terbentur dengan inkonsisten para pelaku pendidikan, hal tersebut ditengarai dengan kurang meratanya sosialisasi kurikulum baik dari segi aplikasi pembelajaran maupun penilaian di tiap jenjang kelasnya sehingga menyebabkan ketidaksepahaman dan ketidakseragaman penuntasan materi dan pengembangan karakter peserta didik.

Terlepas dari pemberlakuan K13 yang digadag-gadag sebagai *blueprint* kurikulum berbasis karakter, keberadaan Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Malang (SD Lab UM) dikenal semenjak tahun 1960 telah memberlakukan pembelajaran berlandaskan nilai-nilai karakter. Mengingat pentingnya nilai-nilai karakter (akhlak), sejatinya pembelajaran berlandaskan nilai-nilai karakter semestinya diajarkan dan diterapkan pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Anak usia SD antara 6-12 memiliki ketergantungan pada lingkungan dimana mereka berada atau belajar. Mereka butuh bimbingan, arahan, didikan dan tauladan yang baik dari lingkungannya. Dalam hal ini, peran sekolah, keluarga dan lingkungan mereka tinggal sangat mempengaruhi kepribadiannya. Tidak jarang kita menemukan pergaulan sehari-hari anak-anak usia SD sudah mengenal pacaran, kata-kata yang diucapkan tidak teratur alias tidak sopan dan lain-lain.

Masa peserta didik di usia SD adalah masa yang sangat menentukan untuk masa depannya. Pendidikan karakter (akhlak) anak harus dimulai sejak dini agar mereka menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, harus ada pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga, dan lingkungan secara kontinyu, dengan mengkomunikasikan perkembangan anak kepada pihak sekolah atas apa yang menjadi kebiasaan anak di rumah dan di lingkungan agar terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan guru guna perbaikan pendidikan khususnya segi akhlak si anak. Penting bagi orang tua untuk mencarikan dan memilihkan sekolah yang tepat untuk pendidikan karakter (akhlak) bagi anaknya, agar berhasil menjadi anak yang sholeh dan berprestasi yang diharapkan memiliki karakter mulia.

SD Laboratorium UM merupakan bagian yang bertanggungjawab dalam kerangka fungsi pembentukan watak atau karakter peserta didik. Di samping mengembangkan kemampuan akademis peserta didik, sekolah ini juga berfungsi untuk membentuk watak (karakter) peserta didik. Peserta didik yang baik adalah peserta didik yang memiliki karakter warga negara Indonesia. Untuk itu nilai-nilai yang menunjukkan karakter yang baik sebagai bangsa harus dididikkan kepada mereka. Untuk itu, sekolah ini memiliki kewajiban yang harus diemban dalam rangka mendidik peserta didik seperti yang diharapkan di atas dari segi karakter manusia Indonesia.

Dalam perkembangan zaman yang semakin mengkhawatirkan masa depan akhlak anak bangsa ini, Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Malang (SD Lab UM) adalah salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan solusi dan melayani untuk membimbing, mendidik dan memperbaiki karakter anak sejak usia SD. Sekolah ini memiliki moto "trampil, praktika, cendekia, cerdas dan berbudaya" serta tujuan umum satuan pendidikan sekolah dasar laboratorium adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian,

akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (SD Lab UM, 2006:30-32).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, terfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlandaskan nilai-nilai karakter, menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan si pelaku sendiri, yakni bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang biasa disebut *persepsi emic*. Begitu juga agar dapat mengetahui serta mendiskripsikan secara jelas dan rinci kegiatan guru dalam implementasi pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Malang (SD Lab UM). Pendekatan kualitatif dijelaskan juga sebagai pendekatan di mana data bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya (Kasiram, 2013: 52).

Untuk mencapai maksud tersebut maka peneliti ini dirancang dengan menggunakan rancangan studi kasus. Bogdan & Biklen (1999: 27) menyatakan bahwa rancangan studi kasus merupakan salah satu bentuk rancangan kualitatif yang lebih menekankan pada pengungkapan secara rinci dan mendalam terhadap suatu obyek, peristiwa, kejadian tertentu. Pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter merupakan suatu peristiwa atau kegiatan yang dilakukan dalam menghasilkan dan meningkatkan kinerja seluruh warga SD Lab UM, agar peristiwa atau kegiatan tersebut terungkap secara rinci dan mendalam maka digunakan rancangan studi kasus. Donal Ary menambahkan, penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu : (1) memperdulikan konteks dan situasi (*concern of context*), (2) berlatar alamiah (*natural setting*), (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*), (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*), (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*), (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*) (Ary, 2001: 5).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Karakter

Terdapat beberapa pendapat dari para ahli yang menjelaskan nilai-nilai karakter apa saja yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik, seperti *Indonesia Heritage Foundation* merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan

kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Majid & Andayani, 2011: 42-43).

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu: (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) disiplin, (4) visioner, (5) adil, (6) peduli, (7) kerja sama (Majid & Andayani, 2011: 42-43).

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggungjawab (Kemendiknas, 2010: 9-10).

Dan adapun nilai-nilai karakter yang diadopsi dan diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di SD Lab UM adalah 6 (enam) karakter inti yaitu,

Tabel. 1 Nilai-nilai Karakter Inti SD Lab UM

No	Karakter	Keterangan
1	Kemauan baca	Dalam Al-Qur'an telah ditegaskan bahwa bila ingin menguasai dunia kunci utamanya adalah membaca (<i>Iqro' bismi robbikalladzi kholaq</i>). Melalui modul diharapkan muncul kemauan kuat peserta didik untuk terbiasa membaca. Dalam model pembelajaran dengan sistem modul, anak-anak tidak membaca maka anak tidak akan bisa melakukan kegiatan, artinya tidak bisa belajar, karena belajarnya diawali secara wajib untuk membaca (Rahmat, 2017: 155).
2	Kemandirian	Mandiri adalah kegiatan pembelajaran baik teori, praktikum maupun kegiatan lapangan yang bersifat kegiatan pementapan (<i>intencive learning</i>) pengayaan (<i>extencive-enrichment learning</i>) yang dilakukan siswa atas prakarsanya sendiri (<i>self directed learning</i>).
3	Keberanian mental	Dalam pembelajaran dengan sistem modul menuntut anak untuk selalu proaktif kepada bapak ibu guru, untuk bertanya hal-hal yang belum dimengerti, menilaikan, dan konsultasikan hal-hal yang terkait

No	Karakter	Keterangan
		dengan kegiatan PBM yang ia sedang hadapi, dalam hal ini menuntut siswa untuk melakukan sendiri tanpa menunggu temannya yang lain.
4	Kejujuran	Sasaran berikutnya setelah anak memiliki keberanian mental adalah kejujuran. Dengan model belajar modular diharapkan lahir kejujurannya. Adapun wujud dari kegiatan yang menggambarkan kejujuran anak adalah bahwa setelah anak-anak menyelesaikan hasil pekerjaannya, anak-anak diharapkan mengoreksi atau klarifikasi hasil pekerjaannya tersebut melalui kunci jawaban yang telah tersedia. Keadaan awal mungkin terbuka sekali anak akan mengerjakan dengan cara mencontek punya temannya karena dikira anak akan lebih merasa cepat untuk menyelesaikan tugas penggalannya. Akan tetapi kebiasaan seperti itu akan ia rasakan percuma karena akhirnya ia harus terganjal pada saat mengerjakan soal evaluasi dimana anak tidak bisa berbuat sesuatu karena ia harus menyelesaikan evaluasi tanpa bisa mendapatkan bantuan dari orang lain. Ia harus mengerjakan dan menyelesaikan sendiri dan yang mengoreksi hasil pekerjaannya adalah hanya gurunya sendiri. Dengan demikian ia akan ketahuan hasil belajar yang sebenarnya pada kegiatan evaluasi ini. Karena anak dituntut untuk menyelesaikannya sendiri tanpa boleh bekerja sama dengan pihak lain. Jadi nilai hasil belajar yang diraih pada kegiatan penggalan akan menggambarkan hasil yang sebenarnya ia lakukan.
5	Tanggung jawab	Dengan melaksanakan pembelajaran sistem modul, menimbulkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik, hal ini dimungkinkan karena. Setiap anak sudah memiliki target belajarnya sehingga dia bisa menentukan strategi belajarnya. Strategi yang dimaksud antara lain kapan, berapa lama, bagaimana proses belajar yang akan dilakukan, Sehingga anak bertanggungjawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri.
6	Kompetisi dan Motivasi.	Dengan pembelajaran modul, memupuk jiwa kompetisi dan motivasi belajar siswa untuk menjadi yang terbaik. Setiap siswa mempunyai percepatan belajar yang berbeda. Hal ini memungkinkan terjadi kompetisi sehat di antara siswa dan menjadikan motivasi belajar yang semakin tinggi.

(SD Lab UM, 2012/2013: 165-167)

Setelah menentukan nilai-nilai karakter, kemudian merencanakan, mengemas dan melakukan pendidikan karakter itu sendiri. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Saptono, 2012: 16-18). Karakter pada dasarnya lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan manusia tersebut, karena karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang, dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna.

Berkarakter merupakan cara bersikap, berpikir, berprasaan, berkata dan berbuat sesuai dengan ajaran agama, peraturan negara, sopan santun, dan budaya (Suyadi, 2013: 5-6). Pendidikan terhadap karakter menjadi kunci kemajuan bangsa (Muslich, 2011: 1). Pendidikan nasional Indonesia bertujuan dan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa (Grosby, 2011: 35) yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU No 20 Tahun 2003).

Sekolah tidak hanya membuat anak didik cerdas dan cerdik serta bertambah ilmu pengetahuannya, melainkan lebih pada kewajiban dalam memperbaiki tabiat anak-anak dan mencetaknya agar sesuai dengan dunia yang akan datang dan menghasilkan tujuan pendidikan sebenarnya. Sekolah inilah sebaik-baiknya jalan untuk memperbaiki dan mempertinggi pergaulan suatu bangsa (Fananie, 2011: 26).

Karakter akan mudah dapat dibentuk apabila sejak kecil mulai dibangun di lingkungan keluarga (informal) sehingga ketika beranjak muda/dewasa, maka karakter anak tersebut dikembangkan melalui pendidikan formal dan nonformal.

B. Proses Pendidikan Agama Islam Berlandaskan Nilai-nilai Karakter di SD Lab UM

Adapun pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter, Lickona (1991: 51) telah menginspirasi seluruh stakeholder SD Lab UM. Menurut Thomas Lickona beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mendidik karakter (Anderson, 2001:111-112) yang ia rumuskan ke dalam tiga langkah: *knowing, loving, and acting the good* (Lickona, 1992: 22). Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan mengetahui apa itu karakter baik, kemudian cinta kebaikan serta melakukan bahkan menjadi teladan akan berkarakter baik tersebut.

Strategi pendidikan karakter yang efektif untuk membangun karakter (akhlak mulia) nasionalisme (Majid & Andayani, 2012: 112-113), adalah:

a. *Moral knowing/learning to know*

Tujuan tahapan ini diorientasikan pada penguasaan tentang nilai-nilai. Setiap individu harus mampu membedakan nilai-nilai karakter (akhlak mulia) dan karakter buru (akhlak tercela) serta nilai universal, memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, serta mengenal sosok Nabi Muhammad Saw, sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnah-nya.

b. *Moral loving/moral feeling*

Adapun tujuan dari tahapan ini, adalah memunculkan kecintaan yang mendalam akan akhlaq *mahmudah* (karakter yang baik), sehingga ia cenderung senantiasa ingin berbuat baik.

c. *Moral doing/learning to do*

Dalam poin ketiga ini individu sudah menjadikan karakter baik sebagai perilaku spontan dalam kehidupan sehari-harinya, tanpa pertimbangan sebelum melakukannya (Hidayatullah, 2010: 40-54).

Sedangkan pada praktiknya, SD Lab UM menerjemahkan ide pendidikan karakter Lickona itu dalam bentuk langkah-langkah pendidikan karakter ala mereka. Dan langkah-langkah tersebut dimulai dengan melakukan beberapa serangkaian kegiatan berikut ini: 1) **Perencanaan** pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter di SD Lab UM adalah menerapkan 3P a) pelatihan, b) penyusunan (proses), c) prodak dan pengembangan rencana pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter yaitu mengacu pada 6 karakter inti: kemauan baca, kemandirian, keberanian mental, kejujuran, tanggungjawab dan kompetisi dan motivasi, 2) **Pelaksanaan** pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter antara lain menerapkan beberapa model pembelajaran, di antaranya adalah: a) kontekstual, b) bermain peran dan partisipasif, c) *Masteri learning, continous progress*, d) Akselerasi alamiah, adapun langkah-langkah penerapan mengajar dalam kelas berupa kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, sedangkan yang terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran yakni a) strategi, b) pendekatan, c) metode, d) media pembelajaran, 3) **Evaluasi** pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter melalui tiga kriteria, a) waktu evaluasi, b) penilaian proses dan c) penilaian hasil.

Perencanaan

Proses penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berlandaskan nilai-nilai karakter, guru PAI SD Lab UM menjadikan 6 nilai karakter inti sebagai landasannya. Keenam karakter tersebut adalah:

- a. Kemauan baca
- b. Kemandirian
- c. Keberanian mental
- d. Kejujuran

- e. Tanggung jawab
- f. Kompetisi dan Motivasi

Pada hakikatnya penyusunan perencanaan pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter di SD Lab UM harus melalui 3 tahapan (3P) yakni, *pertama*, pelatihan tahap awal, *kedua* proses (penyusunan), *ketiga* produk (pengembangan).

Pertama, pelatihan awal. Tiap awal semester, seluruh guru termasuk guru PAI SD Lab UM selalu mengadakan seminar (pelatihan) atau *workshop* langsung dari Pusat Pengembangan Laboratorium Pendidikan (P2LP) (<https://www.um.ac.id/page/fasilitas-akademik>) mengenai perangkat perencanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan bagi guru serta untuk memberikan informasi yang bersifat baru. Namun setelahnya setiap guru harus membuat perencanaan sendiri.

Kedua, proses (penyusunan), pada prosesnya guru PAI melakukan analisis karakter yang melandasi pembuatan RPP. *Ketiga*, produk (pengembangan), berupa adanya silabus dan RPP yang memuat 6 (enam) karakter inti. Dalam pembuatan silabus dan RPP ini, dijelaskan tidak ada ketentuan baku (dapat melihat ketentuan nasional) namun harus memuat keenam karakter inti. Dengan kata lain, nilai-nilai karakter tersebut disertakan dalam tiap kompetensi dasar (KD) dan indikator pembelajaran.

Pelaksanaan

Terdapat sebuah ungkapan, sebelum melaksanakan sesuatu haruslah direncanakan dengan baik, sedangkan perencanaan yang baik, harus segera dilaksanakan. Maka dari itu, agar memastikan nilai-nilai karakter yang menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa, maka pelaksanaan pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter di SD Lab UM menggunakan beberapa model yang telah dirancang (disesuaikan) sedemikian rupa yakni model pembelajaran berlandaskan nilai-nilai karakter.

Adapun penjabaran model-model pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter di SD Lab UM:

- a. Kontekstual, pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Suprijono, 2011: 79). Sesuai arahan guru, peserta didik membaca dan mengolah bacaan tersebut serta memberikan contoh-contoh keadaan sekitarnya.
- b. Bermain peran dan partisipasif, sebagai suatu model pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi

pribadi model ini para peserta didik diajak untuk belajar memecahkan masalah-masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas. Dari dimensi sosial model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antar pribadi peserta didik dan hal ini pun dilakukan secara demokratis dengan demikian melalui model ini peserta dilatih untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis (Mulyasa, 2006: 220). Dalam model ini, bimbingan guru sangat diperlukan, seperti peserta didik melakukan demonstrasi kegiatan transaksi zakat. Ada yang mengambil peran sebagai amil, muzakki maupun mustahiq

- c. *Materi learning, continous progress*, peserta didik dituntun menguasai materi (menuntaskan materi yang dipelajari dalam sekurang-kurangnya satu semester), kemudian sesuai kecepatan belajarnya dapat melanjutkan pembelajaran secara mandiri.
- d. Akselerasi alamiah, yakni tiap-tiap personal peserta didik mendapat kesempatan untuk akselerasi secara alami tanpa ada paksaan secara internal individu maupun eksternalnya (dari orang tua dll).

Evaluasi

Untuk memperkokoh 6 nilai karakter yang sudah dimiliki siswa, maka evaluasi pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter di SD Lab UM menggunakan beberapa tahapan evaluasi berikut ini:

- a. Waktu pelaksanaan. Di dalam menentukan waktu pelaksanaan evaluasi, guru sudah menyiapkan jadwal pelaksanaan evaluasi pembelajaran minimal sebelum tahun ajaran baru dimulai. Evaluasi pada mata pelajaran PAI dilakukan pada awal, pada saat pembelajaran berlangsung, akhir atau *post test*
- b. Penilaian proses. Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yakni meliputi partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Standar dalam melakukan penilaian proses dapat dilihat dari ketertiban seluruh peserta didik secara aktif, sopan santun baik terhadap guru dan peserta didik lainnya, mental personal maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegiatan belajar yang aktif, semangat belajar yang tinggi, dan rasa kepercayaan diri yang tinggi pula. Penilaian proses secara kognitif dapat dilakukan dengan adanya *pre test*, *post test* dengan evaluasi harian terprogram yang dilakukan dengan tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda dan uraian. Pada hakikatnya SD Lab UM dalam menentukan ketuntasan minimal memberikan penilaian pada tiga ranah yakni ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.
- c. Penilaian hasil. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar

merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Dalam melaksanakan penilaian hasil dilakukan pada tengah (UTS) dan akhir semester (UAS) dengan diselenggarakannya kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.

Agar nilai-nilai karakter tetap terjaga dengan baik, maka perlu adanya penilaian dan evaluasi yang sesuai. Supaya memudahkan pemahaman akan sistem evaluasi pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter di SD Lab UM, berikut peneliti tampilkan melalui tabel:

Tabel 2. Proses evaluasi PAI berlandaskan nilai-nilai karakter

No	Penilaian/ Evaluasi	Keterangan
1	<u>WAKTU PELAKSANAAN</u> a) Dilakukan langsung setelah meyelesaikan 1 indikator untuk <i>worksheet</i> dan setiap 1 KD untuk modul	Siswa terbiasa berkarakter gemar membaca, mandiri dan bertanggungjawab, jujur, percaya diri dan memiliki strategi belajar.
	<u>PENILAIAN PROSES</u> b) Penilaian mencakup tiga ranah: -ranah kognitif, -Psikomotorik dan afektif.	
3	<u>PENILAIAN HASIL</u> c) Dilakukan saat tengah semester (PTS) dan akhir semester (PAS)	

C. Telaah Implementasi Pembelajaran PAI Berlandaskan Nilai-nilai Karakter di SD Lab UM

Pada tingkat implementasinya, dapat dimengerti bahwa pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter di SD Lab UM sangat terikat dengan bahan ajar berupa modul yang dibuat sendiri oleh guru yang mengajar mata pelajaran PAI. Dalam modul itu dengan luasa guru kemudian menyisipkan 6 (enam) karakter inti, 1) kemauan baca, 2) kemandirian, 3) keberanian mental, 4) kejujuran, 5) tanggungjawab, 6) kompetisi dan motivasi. Selain dapat meningkatkan kemampuan keagamaan, dalam waktu yang bersamaan modul dapat meningkatkan karakter peserta didik.

A module is an instructional package dealing with a single conceptual unit of subject matter. It is attempt to individualize learning bay enabling the student to master one unit of content before moving to another (Musfiroh, et al, 2012:37).

Modul adalah paket bahan belajar yang berisi satuan unit konsep yang tunggal/bulat dan atau utuh. Modul menggiring terjadinya individualisasi belajar yang mempersyaratkan anak untuk menguasai satu satuan unit konsep isi bahan belajar sebelum berpindah ke pengkajian satuan unit konsep bahan belajar berikutnya.

Adapun karakteristik pembelajaran dengan modular di antaranya yakni, 1) belajar mandiri (*self instructional*), 2) berdasarkan prinsip perbedaan individual, 3) asosiasi, strukturisasi, dan urutan pengetahuan, 4) penggunaan multimedia, artinya kombinasi bermacam-macam media pembelajaran secara bervariasi, 5) partisipasi siswa aktif sesuai dengan pendekatan cara belajar siswa aktif, 6) strategi evaluasi berpijak pada penilaian oleh diri sendiri (*self evaluation*) sehingga siswa segera memperoleh umpan balik atas hasil belajarnya (Hamalik, 1993: 146).

Melihat karakteristiknya, penyampaian modular dalam proses belajar mengajar telah dijadikan harapan baru untuk mampu mengubah keadaan belajar menjadi situasi belajar mengajar yang merangsang, yang lebih mengaktifkan peserta didik untuk membaca dan belajar memecahkan masalah sendiri di bawah pengawasan dan bimbingan guru yang selalu siap menolong peserta didik (per-individu) yang mempunyai kesulitan. Maka pada saat bersamaan, pengawasan dan bimbingan guru tersebut dapat dimanfaatkan dengan leluasa menguatkan basis serta menginternalisasikan dan meningkatkan nilai-nilai kepada peserta didik secara personal.

Ketergantungan guru menggunakan bahan ajar seperti buku Lembar Kerja Siswa (LKS) atau modul (Vebriarto, 1981: 20) sebagai media pembelajaran sangat tinggi. Karena bahan ajar semacam itu mudah didapat dan sangat membantu guru memandu jalannya proses belajar mengajar. Akan tetapi masalahnya, sekolah dewasa ini membeli bahan ajar (modul) dari sebuah penerbit kemudian diajarkan kepada peserta didik tanpa mempraktikkan sistem belajar modul itu sendiri. Perangkat komponen pada masing-masing modul PAI berlandaskan nilai-nilai karakter sekurang-kurangnya mencakup:

- a. Pedoman guru/petunjuk untuk guru: menguraikan peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar; mendeskripsikan unit yang dipelajari, berbagai kegiatan siswa, alat-alat pelajaran yang digunakan dan alat evaluasi.
- b. Lembaran kegiatan siswa: berisikan rumusan tujuan instruksional yang akan dicapai, rangkaian kegiatan belajar yang harus dilakukan, alat-alat pelajaran yang akan digunakan, tugas-tugas yang harus diselesaikan.
- c. Lembar kerja: menyertai lembar kegiatan siswa dan berisikan setumpuk pertanyaan dan semua tugas yang harus dikerjakan.

- d. Kunci lembar kerja: berisikan seluruh jawaban atas pertanyaan atau tugas yang dimuat dalam lembar kerja siswa dapat mencocokkan sendiri.
- e. Lembaran tes: berisikan soal-soal yang harus dikerjakan untuk mengukur tingkat keberhasilan/penguasaan, setelah modul dipelajari. Bersifat tes formatif.
- f. Kunci lembaran tes: berisikan seluruh jawaban atas soal-soal dalam lembar tes. Siswa dapat mencocokkan sendiri (Samana, 1992: 43-58).

Adapun pembelajaran dengan sistem modul, berlandaskan pada *Grand teori* pembelajaran dengan modul (*modular system*) (Rahmat, 2016: 356-362), diantaranya:

1) *Mastery Learning* (Belajar Tuntas), *Continous Progress* (Maju Berkelanjutan) dan *Acceleration* (Program percepatan).

a) *Mastery Learning*

Mastery Learning (belajar tuntas) merupakan standarisasi tingkat penguasaan kompetensi minimal yang dapat diterima, yang berimplikasi pada diperbolehkannya siswa untuk memasuki atau melangkah pada modul berikutnya. Standar minimal seorang siswa dinyatakan mastery (menguasai), indikatornya manakala siswa telah mampu mencapai tingkat penguasaan minimal 80 persen dari kompetensi yang ditetapkan.

Konsep *mastery learning* ini, tingkat penguasaan tidak hanya tingkat kompetensi yang dapat dicapai anak dalam periode waktu yang tetapi juga jumlah waktu yang diperlukan anak untuk mencapai kompetensi. Berkenaan dengan hal itu, bahwa tingkat penguasaan belajar adalah fungsi dari rasio antara waktu yang disediakan dengan waktu yang diperlukan belajar.

Belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) adalah suatu falsafah tentang pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat semua siswa akan dapat belajar dengan hasil yang baik dari seluruh bahan pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat semua siswa akan dapat belajar dengan hasil yang baik dari seluruh bahan pelajaran yang diberikan guru. Jika setiap siswa diberi kesempatan belajar dengan waktu yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masing-masing anak, maka mereka akan mampu mencapai tarap penguasaan yang sama. Oleh karena itu, tingkat penguasaan belajar merupakan fungsi dari proporsi jumlah waktu yang disediakan guru, dengan jumlah waktu yang diperlukan anak untuk belajar. Meskipun demikian, motivasi belajar, kemampuan memahami pembelajaran dan kualitas pembelajaran merupakan faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap kualitas penguasaan belajar (Hand Book SD Lab UM).

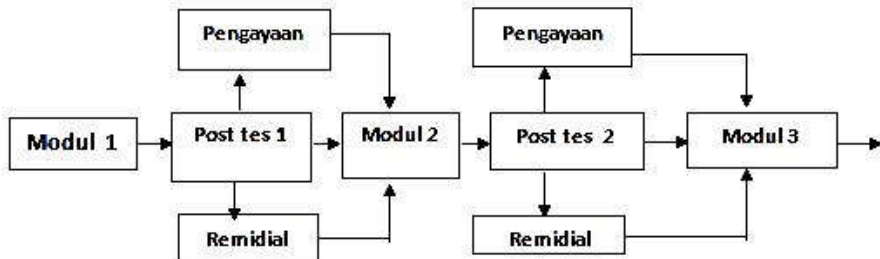
Ide-ide tentang *mastery learning* telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti H.C. Morrison (1926), B.F. Skinner (1954), J.I. Goodlad dan R. H.

Anderson (1959), John Carrol (1963), Jerome Bruner (1966), P. Suppes (1966) dan R. Glaser (1968). Di Indonesia ide *mastery learning* dipopulerkan oleh BP3K (Badan Pengembangan dan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan) yang dikaitkan dengan pembaharuan kurikulum (kurikulum 1975, PPSP atau Proyek Perintis Sekolah Pembangunan dengan pengajaran modulnya) (Nasution, 2006: 37).

b) *Continous Progress* (Maju berkelanjutan) dan *Acceleration* (Program Percepatan)

Acceleration (program percepatan) adalah strategi yang merupakan konsekuensi dari pembelajaran melalui modul. Dengan maju berkelanjutan, siswa tentu yang sudah *mastery* pada unit modul tertentu, dapat maju secara linier pada unit modul berikutnya. Dengan demikian, siswa belajar bertahap berkelanjutan dari modul satu ke modul berikutnya secara berturut-turut. Untuk dapat maju dari satu modul ke modul selanjutnya, siswa dipersyaratkan telah *mastery* (menguasai) terlebih dahulu unit modul sebelumnya, dengan tingkat *mastery* sedikitnya 80 persen. Sebelum mempelajari modul inti itu sendiri, siswa dipersyaratkan pula sudah menguasai pengetahuan prasyarat yang diperlukan untuk mempelajari modul inti tersebut. Secara sistematis, urutan-urutan belajar dengan strategi maju berkelanjutan itu dapat dipahami melalui diagram sebagai berikut.

Diagram 1. Strategi Maju Berkelanjutan-Akselerasi



Peserta didik yang telah menyelesaikan modul 1, maka diberlakukan mengikuti *post test* 1. Dari hasil *post test* 1 ini maka ia diperkenankan mengambil modul 2 yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan pengayaan apabila nilai *post test* 1 nya memenuhi standar penilaian atau jika nilainya tidak memenuhi standar penilaian maka diberlakukan remedial dan begitu seterusnya.

Program pengayaan (Suryosubroto, 1983: 21) itu tidak harus selalu berbentuk modul pengayaan. Program pengayaan yang non-modul ini disebut kegiatan pengayaan, misalnya membantu guru menyiapkan alat-alat

pengajaran, membantu murid yang lain yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan modul pokok, membaca di perpustakaan dan lain-lain.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter di SD Laboratorium UM sudah diterapkan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada 1) perencanaan pembelajaran pai berlandaskan nilai-nilai karakter di sd lab um adalah menerapkan 3p a) pelatihan, b) penyusunan (proses), c) produk dan pengembangan rencana pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter yaitu mengacu pada 6 karakter inti: kemauan baca, kemandirian, keberanian mental, kejujuran, tanggungjawab dan kompetisi dan motivasi, 2) pelaksanaan pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter antara lain menerapkan beberapa model pembelajaran, diantaranya adalah: a) kontekstual, b) bermain peran dan partisipasif, c) *masteri learning*, *continous progress*, d) akselerasi alamiah, adapun langkah-langkah penerapan mengajar dalam kelas berupa kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, sedangkan yang terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran yakni a) strategi, b) pendekatan, c) metode, d) media pembelajaran, 3) evaluasi pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter melalui tiga kriteria, a) waktu evaluasi, b) penilaian proses dan c) penilaian hasil.

Akan tetapi, selain itu dalam penelitian ini peneliti menemukan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Adapun hal yang paling berpengaruh terhadap pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik tersebut adalah sistem pembelajaran modul yang diterapkan oleh SD Lab UM itu sendiri. Betapa tidak, keberadaan modul dalam proses pembelajaran dan membantu pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik sangatlah urgen.

Menurut Muhaimin, bahan ajar (modul) merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti.

Melalui bantuan dana BOS pemerintah mewajibkan guru-guru menggunakan buku-buku yang telah lolos penilaian BSNP (memenuhi kelayakan isi, penyajian, bahasa dan grafika) dalam proses pembelajaran. Namun kenyataannya bahan ajar tersebut belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan akhlak mulia di dalamnya. Maka adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan akhlak mulia.

Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai.

Dengan demikian, selain mengadakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berlandaskan nilai-nilai karakter, akan tetapi pada kenyataannya yang sangat memegang peranan penting mendidihkan karakter adalah sistem modul yang mereka terapkan. Dengan ini, SD Lab UM mengadaptasi atau merubah kegiatan belajar pada buku ajar PAI yang dipakai dengan mengembangkan modul PAI untuk meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik. Pembelajaran PAI dengan sistem modul, sangat efektif dan efisien untuk meningkatkan kompetensi keagamaan serta dapat meningkatkan karakter mulia peserta didik khususnya 6 (enam) karakter inti yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, B. 2001. *Imagined Communities Komunitas-komunitas Terbayang*, Yogyakarta: Insist Press
- Ary, D. 2002. *An Invitation to Research in Social Education*, Beverly hills: Sage publication
- Dokumen SD Lab UM 2012-2013
- Dokumen SD Laboratorium Universitas Negeri Malang. 2006. *Edisi Lengkap*
- Fananie, Z. 2011. *Pedoman Pendidikan Modern*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Fuad, J. 2013. Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf. *Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol 23, No. 1
- Grosby, S. 2011. *Sejarah Nasionalisme; Asal Usul Bangsa dan Tanah Air*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamalik, O. 1993. *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembinaan Ketenagaan*, Bandung: PT Trigenda Karya
- Hidayatullah, M. F. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Kleco, Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka
- Bogdan, H. R & Biklen S. K . 1999. *Qualitatif Research For Education An Intudaction To Theory And Methods*, London: Alltn And Bacon,Inc
- <https://www.um.ac.id/page/fasilitas-akademik>.
- Kasiram, M. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif* Malang: UIN Press

- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* Jakarta: Balitbang Diknas
- Laboratory Basic Education State University Of Malang (hand book)
- Lickona, T. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character*, New York: Bantam Books
- Majid, A & Andayani, D. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2016. *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi* Malang: UIN-Maliki Press
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang disempurnakan (pengembangan standart kompetensi dan kompetensi dasar*, Bandung: Rosdakarya
- Musfiroh, Uslifatun dkk, *Pengembangan Modul Pembelajaran Berorientasi Guided Discovery Pada Materi Sistem Peredaran Darah*, BioEdu Vol. 1/No. 2/Oktober 2012Depdiknas 2004 a/b Pedoman Umum/Khusus Pengembangan/Penyusunan Bahan ajar/Modul Sekolah Menengah Atas Jakarta: Depdiknas.
- Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rahmat. 2006. Modular System Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah, *Jurnal Tribakti*, Volume 27 Nomor 2 September 2016. ISSN: 1411-9919, E-ISSN: 2502-3047
- Samana, A. 1992. *Sistem Pengajaran Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dan Pertimbangan Metodologisnya*, Yogyakarta: Kanisius
- Saptono. 2012. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga
- Suprijono, A. 2011. *Cooperative learning teori dan aplikasi PAKEM*. Cet: VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryosubroto, B. 1983. *Sistem Pengajaran dengan Modul*, Yogyakarta: PT. Bina Aksara

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Vebriarto. 1981. *Pengantar Pengajaran Modul*, Yogyakarta: Pendidikan Paramita